

GLOKALISASI: MEMBANGUN PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PONDOK MODERN

Khoirul Mudawinun Nisa'

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(Email: Mudawinunnisa@gmail.com)

Abstract

To meet the era of changing world economic order, education must have global competence and accommodate local wisdom based on local culture that has productive economic potential. This article, in a qualitative research that aims to "Promote inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all based on glocalization". Collected by observations, interviews and documentations, it is concluded that in the learning process integrates the values of GED (The Glocal Engagement Dimensions) to learning materials. The four dimensions of the GED are : 1) Intellectual knowledge education wisdom; 2) Emotion sensitivity intuition understanding compassion; 3) Action decisive, action driven resolution oriented; 4) Morality integrity virtue fairness. Each of the four dimensions has a significant role to relize equitable, inclusive, and diversity focused in modern Cottage education framework.

Keywords: *Glokalisasi, Pendidikan, Kearifan lokal, Pondok*

A. Pendahuluan

Arus globalisasi yang semakin berkembang di era modern ini, dimana semua aspek terkena dampaknya, mulai dari aspek ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Arus globalisasi dengan ciri utama yaitu perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang awalnya berasal dari Barat, menghegemoni Indonesia menjadi pihak yang dipengaruhi daripada mempengaruhi. Aspek ekonomi misalnya model ekonomi kapitalisme dalam kepemilikan modal, munculnya model baru transaksi via online, menggerus model jual beli klasik yang harus datang disetiap warung dan asas gotong royong dalam koperasi. Sosial budaya juga tidak lepas dari gerusan arus globalisasi, munculnya masyarakat kapital yang semakin besar modal semakin kaya, sehingga membuat jarak pemisah antara si kaya dan si miskin yang semakin jauh. Memunculkan hubungan *binary* antara orang desa dan orang kota, orang modern dan orang tradisional, orang yang mempertahankan tradisi dan orang yang menolak tradisi dan sebagainya.

Pendidikan juga tidak lepas dari serangan arus globalisasi. Pondok pesantren sebagai lembaga khas pendidikan Islam yang ada di Indonesia sangat penting dan menarik untuk diteliti. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, yang lama tumbuh dan berkembang di Indonesia, jauh sebelum hadirnya sekolah-sekolah formal jenjang SD, SMP, SMA dan lokasinya biasanya berjauhan dengan kota serta berdekatan dengan sungai.¹ kebanyakan peneliti sebelumnya mengartikan bahwa, lembaga pendidikan Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia ketika masih menganut agama Hindu-Budha yang bernama “*mandala*” yang kemudian diIslamkan oleh para kyai. Terlepas dari mana asal-usul kata tersebut, yang jelas ciri-ciri umum yang dimiliki pesantren adalah lembaga pendidikan yang asli Indonesia (*indegeuneus*).²

Serangan globalisasi terhadap pondok pesantren sebagai produk asli dari Indonesia, disikapi secara beragam oleh kalangan pesantren. Pertama, sikap pesantren yang menutup diri dari globalisasi. Pesantren-pesantren tipe ini, biasanya membatasi santrinya untuk membaca koran, menggunakan teknologi baik dalam pembelajaran (lcd, proyektor) maupun keseharian (hp, laptop), tidak menggunakan bahasa inggris dalam kesehariannya. Sebagai gantinya pondok pesantren tipe ini menggunakan metode klasik dalam pembelajarannya. Seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, memaknai kitab kuning, dengan

¹ Pondok pesantren identik dengan pedesaan, karena simbol perlawanan dengan penjajah yang saat itu menguasai daerah-daerah perkotaan, sehingga pesantren dengan kesendiriannya dan jauh dari kontrol penjajah dapat mengembangkan pendidikannya. Selain itu, untuk memudahkan mendapatkan akses air yang digunakan para santri untuk mandi, memasak, mencuci, berwudhu mengambil lokasi di dekat sungai

² Zamakhsyari Dofier, Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

belajar di serambi-serambi masjid, menggunakan dampar³, tidak didukung oleh teknologi, dan pengajar sebagai guru tunggal berbasis *teacher center*. Biasanya tipe ini dikenal dengan pondok pesantren salaf.

Tipe kedua biasanya kita kenal dengan pondok modern. Pondok pesantren tipe ini melibatkan teknologi dalam pembelajarannya, menggunakan bahasa asing baik bahasa Inggris ataupun Arab menjadi bahasa komunikasi dalam keseharian, biasanya dilengkapi fasilitas asrama maupun penunjang yang memadai, mengkaji buku-buku modern dan meninggalkan tradisi lokal seperti membaca dan memaknai kitab kuning, meninggalkan metode sorogan dan metode bandongan. Pondok pesantren modern ini merupakan langkah besar dari transformasi pesantren untuk menjawab tantangan globalisasi.

Aspek yang menjadi kegelisahan penulis disini, ketika pesantren hanya mempertahankan tradisi lokal maka santri ataupun para mudarris akan tertinggal jauh dari peradaban dunia. Keasyikan dengan tradisi salaf dan tidak mau menerima budaya global akan menjadikan pesantren tertinggal dan tidak peka terhadap perubahan zaman. Padahal meninggalkan perubahan zaman adalah keniscayaan, yang akan semakin menjadikan pesantren salaf jauh tertinggal dengan lembaga-lembaga yang lain. Sedangkan, ketika memilih mengembangkan pesantren modern dan meninggalkan tradisi, maka di sisi lain pesantren akan kehilangan identitas dirinya, meninggalkan *local wisdom*, terombang-ambing dan terbawa arus globalisasi yang juga membawa kolonialisme dan imperialisme.

Dengan fokus permasalahan tersebut, Peneliti menemukan pondok pesantren yang mempertahankan tradisi dan mengembangkan globalisasi yang menjadi arah baru pengembangan pendidikan Islam. Objek penulis dalam membangun pendidikan berbasis global ditemukan dalam Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. Observasi awal yang dilakukan penulis melalui dokumentasi pendukung menjelaskan bahwa PM Al-Islam Nganjuk mengkolaborasi antara tradisi lokal dan globalisasi dalam kurikulumnya.

Menarik melihat perkembangan PM Al-Islam Nganjuk dengan memadukan antara globalisasi dan tradisi lokal. PM Al-Islam Nganjuk adalah sebuah lembaga yang hidup, berkembang dan dengan segala tradisi yang mendahulunya, dengan datangnya arus globalisasi yang masuk. Lembaga tersebut semakin eksis dan berkembang karena bisa meramu sebuah kurikulum berwawasan global dan mengamalkan nilai-nilai lokal (Glocalisasi) yang terimplementasi da-

³ Dampar adalah meja pendek untuk menulis, karena pendek sehingga penulis duduk di lantai.

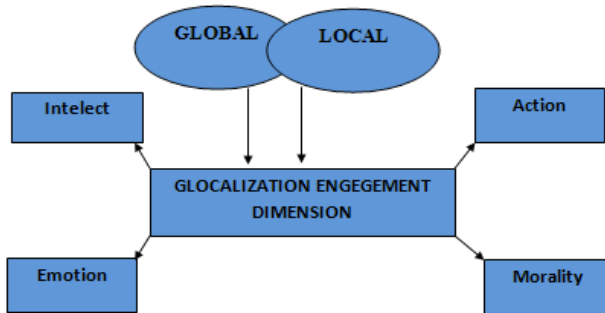
lam kesehariannya. Sehingga membentuk SDM yang berwawasan global tapi tidak kehilangan tradisinya, yang nampak pada beberapa kegiatan kurikuer, ekstrakurikuler maupun kegiatan pondok seperti penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, pandai membaca Arab pegon dan sebagainya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan model glocalisasi pendidikan di pesantren modern. Disebut penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian.⁴ Selain itu, tujuan deskriptif adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa aktivitas yang terjadi di latar penelitian.⁵

Penelitian ini menggunakan teori Glocal Enggement Dimension yang dikemukakan oleh Fay Patel (Konsultan Perguruan Tinggi Internasional). Dalam GED terdapat empat dimensi (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas) yang merupakan komponen penting dari kerangka kerja glocalisasi pendidikan.⁶

Gambar 1: Glocal Enggement Dimension (GED)



⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 55.

⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 175.

⁶ Fay Patel Ph.D. *Deconstructing internationalization: Advocating glocalization in international higher education*. *Journal of International and Global Studies* Volume 8, Number 2.

Lokasi penelitian terletak di Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk Jawa Timur. Dengan pertimbangan PM Al-Islam ini merupakan suatu lembaga pendidikan model pesantren dengan Ciri khas pembelajarannya memadukan tradi-sionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu.⁷ Pesantren adalah satu dari banyak bentuk pendidikan Islam dan berkontribusi pada sistem pendidikan Indonesia yang sedang berlangsung dengan memegang kuat tradisi yang berkembang dimasyarakat.⁸

Subjek penelitian adalah para pengajar dan santri PM Al-Islam. Data diperoleh dengan cara wawancara dan sumber dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi.⁹

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sistem Pendidikan Pondok Modern Al-Islam

Pondok Modern AL-ISLAM Nganjuk merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri tahun 1992 yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan memberi bekal keagamaan sesuai dengan fungsi dasar, Nilai dan karakteristik Pondok Pesantren yang profesional.

Pondok Modern AL-ISLAM mempergunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum Pondok Modern, Pondok Salaf, KEMENDIKBUD dan KEMENAG.¹⁰ Kurikulum PM Al-Islam didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan di madrasah. Materi pelajaran agamanya, misalnya terdiri atas 'Aq'id, AlQur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadis dan Musthalahul Hadis, Fiqih dan Ushul Fiqih, Perbandingan Agama, perbandingan madzhab, Tarikh Tasyri', Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain-lain. Adapun materi pelajaran umum terdiri atas Ilmu Jiwa Pendidikan, Asas-asas Didaktik-metodik, Sejarah Pendidikan, Ilmu Sosial, Biologi, IPA, Civic, Ber-

⁷ Profil Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. <https://pmalislamnganjuk.wordpress.com/perihal/>

⁸ Zakaria. *Pondok Pesantren: Perubahan dan masa depannya*. Jurnal Pendidikan Islam & Arab. 2(2): 45-52

⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arab Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 209.

¹⁰ Profil Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. <https://pmalislamnganjuk.wordpress.com/perihal/>

hitung, dan lain-lain. Selain itu pelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris, dipandang sebagai kunci pokok ilmu pengetahuan. Adapun dalam kesehariannya santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Metode yang diterapkan agar para santri mampu berbicara dalam bahasa-bahasa asing adalah pada jenjang dasar para santri mempelajari bahasa Arab dari dasar sekali misalnya, pengenalan kata benda, kata kerja, kata sifat hingga kepada pengenalan struktur kalimat dalam bahasa Arab yang diulang-ulang. Setelah 3 bulan para santri diwajibkan berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Baru ketika semester II, santri mulai belajar ilmu nahwu dan saraf.

Sistem pendidikan yang digunakan di PM Al-Islam Nganjuk membagi pendidikan formalnya berupa perjenjangan berupa program reguler dan program eksperimen, yaitu:

- a. Program reguler, diperuntukkan bagi lulusan Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah (MA).
- b. Program eksperimen, diperuntukkan bagi lulusan SMP / MTs yang ditempuh dalam 4 tahun. Selama 1 tahun dikhususkan untuk mempelajari materi-materi bidang agama kelas I s/d III.
- c. PM Al-Islam Nganjuk juga memiliki program-program unggulan diantaranya adalah:
- d. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa komunikasi keseharian baik mudarris maupun santri. Selain komunikasi Bahasa Arab dan bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantar pada setiap pembelajaran kecuali mata pelajaran umum menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksud agar mempermudah santri dalam memahami dasar-dasar hukum Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Sedangkan pembiasaan komunikasi berbahasa Inggris agar santri dapat menggenggam dunia dengan menguasai bahasa internasional agar para santri tidak tergerus oleh arus global.
- e. Muhadloroh, suatu kegiatan pembelajaran di PM Al-Islam Nganjuk dalam rangka melatih mental / public speaking para santri untuk tampil dihadapan santri lain dalam hal MC, qiro'ah, penterjemah dan pidato 4 bahasa (bahasa Arab, bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan

- bahasa daerah) secara bergilir.
- f. Mudloharoh, suatu kegiatan pembelajaran untuk melatih public sepeaking para santri. Jika muhadloroh lebih kearah pidato, namun mudloharoh lebih kearah mendemonstrasikan suatu cerita atau bermain peran menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
 - g. *Amaliyah at-Tadris*. Program ini diwajibkan bagi seluruh santri kelas VI (kelas III Madrasah Aliyah) yakni praktek mengajar yang disaksikan oleh para observer (bertugas memberi kritik& saran).

Meskipun sistem pendidikan yang digunakan pada Pondok Modern Al-Islam Nganjuk adalah sistem pendidikan madrasah, akan tetapi para siswa atau murid tetap diwajibkan mengikuti sistem yang diberlakukan yaitu sistem pondok atau asrama sebagaimana pondok pesantren lainnya. Para siswa diharuskan tinggal di dalam pondok atau asrama seperti layaknya santri di berbagai pondok pesantren lainnya. Di dalam kelas mereka adalah siswa dan di luar kelas mereka adalah santri yang mendapat pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan dari kiai. Meskipun sistem pendidikan di dalam pondok pesantren diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern, nilai dan jiwa pesantren lama tetap dipertahankan.

2. Model Glocalisasi Pendidikan di PM Al-Islam Nganjuk

Untuk menghadapi derasnya laju zaman pesantren sebagai institusi pendidikan Islam Indonesia membutuhkan sentuhan nilai-nilai yang diusung dan dibawa oleh gerbong modernitas, seperti sentuhan teknologi modern, glocalisasi, nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan inklusifisme. Selain itu, keterbukaan terhadap keilmuan umum dan isu-isu modern juga sebuah keniscayaan dalam inovasi dan modernisasi sebuah pesantren. Inovasi dan modernisasi di Pondok Modern Al-Islam Nganjuk kemudian terwujud dalam suatu sistem pendidikan yang tidak terputus dalam pelaksanaan pendidikan formalnya yang kemudian oleh penulis disebut glocalisasi pendidikan.

Glocalisasi pendidikan di PM Al-Islam Nganjuk sesungguhnya telah menjadi dasar pendidikan yang tidak hanya diajarkan dalam pengajaran formal dikelas saja, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari santri karena di PM Al-Islam yang ditekankan adalah “pondok yang ada sekolahnya” bukan “sekolah yang ada pondoknya” yang berarti bahwa penekanan penanaman karakter pada santri lebih intens di pondok dengan durasi 24 jam.

a. *Pendidikan Berbasis Local Wisdom di PM Al-Islam Nganjuk*

Pendidikan berbasis kearifan lokal pada PM Al-Islam sering digaungkan oleh pendidiri PM Al-Islam KH. Zainal Arifin Lc (almarhum) dalam event "Pekan Perkenalan" santri baru. Beliau acap kali menggaungkan Selogan atau jargon "*aja dumeh, mendhem jero mikul dhuwur, jer basuki mawa beya*" ungkapan jawa tersebut sering diulangi dalam event pekan perkenalan santri baru setiap tahun dengan harapan ungkapan jawa yang syarat akan nilai-nilai luhur benar-benar terinternalisasi dalam akhlak santri. Ungkapan "*dumeh*" merupakan suatu sikap seseorang yang mendorong untuk berbuat sewenang-wenangnya menurut kehendak sendiri, sehingga lupa diri, sedangkan kata "*aja*" jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti jangan sehingga "*aja dumeh*" merupakan semboyan yang menekankan pada seseorang untuk tidak berlaku semena-mena meski memiliki kekuasaan.¹¹ "*Mendhem jero*" artinya menutupi lubang sedalam-dalamnya dengan tanah yang telah digali, "*mikul dhuwur*" artinya memikul yang di atas. Jadi arti harfiah yaitu menutup lubang sampai sedalam-dalamnya dan memikul sampai atas. Maksud ungkapan tersebut adalah kita sebagai anak atau generasi penerus harus melupakan atau melenyapkan keburukan, kejelekan atau kesalahan orang tua apalagi orang tua kita yang sudah meninggal dunia.

Dalam mengartikan ungkapan "*jer basuki mawa beya*" acap kali di pahami bila kita ingin berhasil perlu dan harus mengeluarkan biaya, agar kita berhasil dalam segala usaha. Namun yang harus kita ketahui "*beya*" yang dimaksudkan pada ungkapan ini tentu saja tidak hanya sekadar mengharapkan biaya atas apa yang hendak akan dilakukan, dan hanya melakukan sesuatu apabila memperoleh dana ataupun bantuan dari pemerintah. *Beya* tersebut juga bisa diartikan sebagai sebuah pengorbanan yang harus ditebus guna mewujudkan cita-cita.¹² Pengorbanan tersebut dibuktikan dengan budaya belajar santri PM Al-Islam

KH. Zainal Arifin Lc. Salah satu pendiri PM Al-Islam sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran leluhur berupa *piwulang becik* yang telah teruji dimasanya sebagai pioner untuk diadopsi, dihayati dan diamalkan secara berkesi-nambungan menjadi *Akhlakul Karimah*. Hal tersebut tercermin

¹¹ Besar. (2010). Implementasi nilai-nilai falsafah Ojo Dumeh di kalangan mahasiswa Universitas Bina Nusantara. *Humaniora*, 1(45), 658–667.

¹² Achmad, S. W. (2012). *Wisdom van Java: mendedah nilai-nilai kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books. Hal. 74

dalam beberapa kegiatan PM Al-Islam yang tercover dalam “Catur Piwulang Kanjeng Sunan Drajat”¹³ yang mengandung nilai edukatif, sehingga memberikan pelajaran berharga dan amanat yang syarat akan pelajaran hidup guyub rukun masyarakat Jawa, isi dari catur piwulang tersebut yaitu:

- 1) Wenhono teken marang wong kang wuto artinya Berikanlah tongkat kepada orang yang buta.
- 2) Wenhono busono marang wong kang wudho artinya berikanlah pakaian kepada orang yang telanjang
- 3) Wenhono Pangan marang wong kang luwe artinya berikanlah makanan kepada orang yang lapar.
- 4) Wenhono iyuban marang wong kang kaudanan artinya berikanlah tempat berteduh kepada orang yang kehujanan.

Catur piwulang ini mempunyai nilai filosofis tinggi dan patut ditekankan oleh para santri karena didalamnya sarat akan pembelajaran untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama manusia. Pelajaran penting akan sikap dan perilaku hidup yang terkandung didalam catur piwulang Kanjeng Sunan Drajat adalah pelajaran tentang:

- 1) Kepedulian, jika di beberapa pondok terdapat sekat antara santri dan masyarakat sekitar, maka berbeda dengan PM Al-Islam yang selalu menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Sebagai contoh pengasuh PM Al-Islam (KH Zainal Arifin Lc) selalu mengajak perwakilan santri untuk ta'ziah ketika ada warga yang meninggal. Contoh lain agar para santri hidup membaaur dengan warga sekitar, maka sholat jum'at dilaksanakan di masjid desa walaupun jumlah santri putra sudah memenuhi syarat untuk melaksanakan sholat jum'at di masjid pondok.
- 2) Memberi. Memberi dalam konteks yang luas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kepada siapapun yang membutuhkan. Memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan ketika sudah menjadi sebuah aktivitas sosial maka akan membangun pola kehidupan dunia yang harmoni. Pelajaran memberi ini selalu menjadi kebiasaan para santri dalam berbagi kepada sesama hal tersebut jelas tersirat pada visi PM al-Islam “*mencetak generasi yang muttafaqih fid din al-Amiliin*” kata *al-amiliin* berarti mengamalkan. Para santri selalu dihimbau untuk selalu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah mereka peroleh kepada

¹³ Sudjono. 2013. *Nguri-uri Pitutur Luhur Falsafah Adi Lubung. Ngawi: CV. Karya Mandiri Santosa*

masyarakat. Seni hadroh dan qiro'ah acap kali dimintai masyarakat untuk tampil diacara walimatul ursy, walimatul khitan, aqiqah dan beberapa kegiatan masyarakat.

PM Al-Islam sangat mengutamakan pendidikan toleransi hal tersebut tercermin dari muatan/isi kurikulum yang kentara mengajarkan wawasan santri akan keragaman keyakinan. Dalam kelompok bidang studi *Dirasah Islamiyah*, sebagai contoh, diajarkan materi khusus yaitu:

- 1) *Muqaranat al-Adyan* (Perbandingan Agama) yang konten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan multikulturalisme, karena santri diberi wawasan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Melalui ilmu perbandingan agama ini ditegaskan, bahwa perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau sunnatullah, yakni atas kehendak Allah SWT.
- 2) *Muqaronat Madzhab* (Perbandingan Madzhab). Materi ini membahas pendapat-pendapat fuqaha beserta dalil-dalilnya mengenai masalah-masalah, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan dengan membandingkan dalil masing-masing pendapat yang paling kuat.
- 3) Wawasan Islam Moderat salah satu materi yang diberikan kepada santri kelas VI menjelang kelulusannya.

Ketiga materi diatas sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak. Ketiga materi diatas mengembangkan pendidikan damai dan Islam damai Yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi santri untuk memperkuat rasa hormat kepadah hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta perlunnya kema-juan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok, dan agama.

Pendidikan toleransi lainnya dalam intensitas pendidikan PM Al-Islam adalah diberlakukannya aturan satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 4 orang lebih santri asal satu daerah atau satu desa. Upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal. Di samping itu, agar santri juga dapat belajar kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Namun, penerapan pola pendidikan ini, tidak berarti menafikan unsur daerah. Karena unsur kedaerahan telah diakomodir dalam kegiatan daerah yang disebut "konsulat", yang ketentuan

organisasi dan kegiatannya telah diatur, khususnya untuk diarahkan melolaknya menjadi sumber fanatisme kedaerahan.

b) *Pendidikan Berwawasan Global di PM Al-Islam*

Pendidikan formal berwawasan global diwujudkan dalam pengajaran materi yang tidak mendikotomikan antara materi pelajaran agama maupun materi pelajaran umum. Adanya beberapa ekstra kurikuler yang mengarah pada *life skill* santri agar lulusan tidak tergerus oleh arus global. Sistem pendidikan berwawasan global yang dikembangkan PM Al-Islam diantara lain adalah:

- 1) Mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan dunia usaha dan industri hal ini diwujudkan dengan adanya kegiatan tahunan *Economic Study/Riblah Itishodiyah* dan *Entrepreneurship Study*. Sebagaimana yang diungkap-kan oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. Pada acara kuliah tamu fakultus tarbiyah UIN Malang yaitu Tujuan pendidikan harus mencakup memper-siapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidiknya juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses.¹⁴
- 2) Mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual: penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling menopang. Akal pikiran berperan memberikan landasan rasional, pendidikan keterampilan berperan untuk membantu memasuki dunia kerja, sedangkan pendidikan spiritual dan akhlak berfungsi sebagai jiwa atas asas. Hal ini terlihat pada program *life skill* yang dimasukkan pada kegiatan Ekstrakurikuler PM Al-Islam diantaranya: kursus komputer, diklat pers dan jurnalistik, kursus menjahit, desain grafis, karate, tataboga, elektro, dan otomotif.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubah paradigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred*) dengan pendekatan yang berpusat

¹⁴ Abuddin Nata, *Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016*

pada santri (*student centred*) dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan ilmiah (*discovery learning*), *contextual teaching learning* (CTL), dan *interactive learning* yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual serta berbasis pada memuaskan pelanggan: berbasis teknologi canggih (*high technology*), kerjasama (*net working*) dengan berbagai lembaga lainnya yang relevan, serta memberikan penguatan pada pembinaan karakter yang efektif. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka merubah tantangan globalisasi dan MEA menjadi peluang.

- 4) Meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa Asing, khususnya Arab dan Inggris. Bahasa Arab diperlukan untuk menggali khazanah warisan berbagai bidang ilmu agama Islam abad klasik, pertengahan dan modern; sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk menggali berbagai konsep dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan modern. Kemampuan bahasa Asing ini juga diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai bangsa di kawasan Asia dan dunia global, sehingga akan dapat saling tukar menukar informasi, saling memberikan akses dan kemudahan dalam kerangka Islam rahmatan lil alamin.

D. Pembahasan

Pondok Modern Al-Islam telah mempromosikan konsep baru pada praktik pembelajaran baik pada pembelajaran formal maupun pembelajaran non formal (kegiatan pondok) yang menyeimbangkan nilai-nilai kearifan local dan ketrampilan global sebagai praktik untuk mencapai peningkatan kualitas yang dikenal sebagai glocalisasi pendidikan. Kerangka pembelajaran glocalisasi mendorong para pemangku kebijakan untuk mendesain kurikulum dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan budaya dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan wawasan dan ketrampilan global kepada para siswa. Glocalisasi dalam konteks pendidikan mencakup keadilan, keragaman, inklusifitas lokal dan perspektif komunitas global yang mendorong pembentukan komunitas dan kemitraan glocal.¹⁵

¹⁵ Fay Patel, & H. Lynch (2013). Glocalization as an alternative to internationalization in higher education: Embedding positive 'glocal' learning perspectives. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education (IJTLHE)*, 25(2), 223-230. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/past2.cfm?v=25&i=2>

Fay Petel mengemukakan empat dimensi dalam kerangka Glocal Engagement Dimensions (GED) yaitu (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas).¹⁶ Keempat dimensi tersebut merupakan komponen penting dari kerangka kerja glocalisasi pendidikan. Masing-masing dari empat dimensi memiliki peran signifikan untuk memastikan bahwa hasil yang ditindaklanjuti adalah adil, inklusif, dan beragam. Pemangku kepentingan yang merupakan pendidik dalam wacana pembelajaran yang berbasis glocalisasi diharapkan untuk memahami dan menunjukkan kemampuan mereka di semua empat dimensi, yang memandu keberhasilan navigasi ruang keterlibatan glocal.

Intellect. Akal adalah dimensi kunci, karena intelektual menuntut individu dan kelompok untuk mendemonstrasikan pengetahuan, pendidikan, dan kebijaksanaan sebagai santri yang dapat menanggapi peristiwa-peristiwa glocal dengan cara yang tepat. Namun, kecerdasan saja tidak cukup untuk terlibat dengan kompleksitas lingkungan glocal. Dalam hal ini PM Al-Islam memberikan sounding atau pengetahuan kepada santri terkait dengan program-program baik yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan local maupun pendidikan berwawasan global dengan tujuan agar santri terbiasa berpikir hal-hal yang baik terkait dengan glocalisasi pendidikan.

Emotion. Emosi adalah dimensi penting lainnya yang harus dikelola dengan hati-hati. Di antara berbagai emosi yang sesuai, santri akan menunjukkan kepekaan, pemahaman, intuisi, dan belas kasih. Dalam menanggapi situasi glocal, santri menunjukkan pemahaman tentang situasi. Mengenai Emosi, santri dan pondok menanggapi fenomena glocal secara intuitif dan menunjukkan pemahaman tentang situasi, dan mengatasinya dengan mengambil tindakan dengan belas kasih dan kepekaan terhadap semua elemen yang bersangkutan. Dalam hal ini santri tahu mengapa dia harus melestarikan tradisi-tradisi lokal dan harus inovatif keranah modernitas dalam mengembangkan keilmuan agar tidak tergerus oleh arus global.

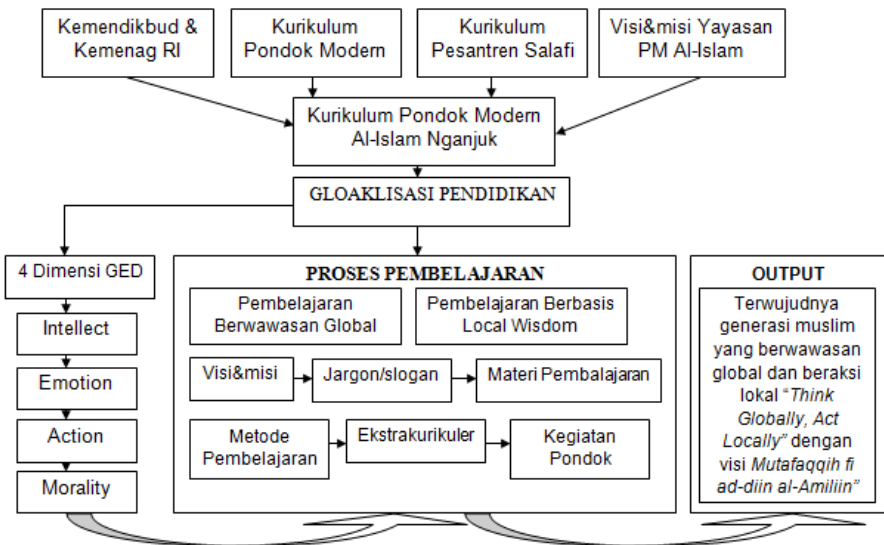
Action. Kerangka kerja keterlibatan glocal adalah kerangka kerja Aksi yang menuntut santri dan pondok untuk bertindak. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan, membangun, dan mengubah situasi demi keuntungan bersama dari semua pemangku kepentingan. Tindakan mengacu pada komitmen dan tanggung jawab untuk membawa perubahan dalam kualitas hidup bagi

¹⁶ Fay Petel. Patel, F. (2017). Higher Education as a Catalyst for Social Change *Journal of Education Leadership in Action* Volume 4 Issue 2 Retrieved from <http://www.lindenwood.edu/academics/beyond-the-classroom/publications/journal-of-educational-leadership-in-action/all-issues/volume-4-issue-2/faculty-articles/patel/>

komunitas pemangku kepentingan global. Individu menunjukkan kemampuan yang menentukan, didorong tindakan, dan berorientasi pada resolusi. Untuk memastikan penyelesaian yang berarti, tindakan yang harus diambil harus disepakati melalui negosiasi penuh hormat di antara semua pemangku kepentingan. Pada dimensi ini para mudarris berusaha untuk membangun perasaan santri akan pendidikan global. Santri diharapkan mencintai dan melestarikan kearifan budaya lokal dan berinovatif mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan modernitas. Lalu, dalam *acting the good*, santri mempraktekkan globalisasi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Morality. Dimensi penting kunci lainnya adalah Moralitas. Santri membutuhkan standar moralitas yang tinggi sehingga semua masalah yang dibawa ke dalam dialog global dapat dinilai berdasarkan etika. Sangat penting bahwa para mudarris bertindak dengan integritas, kebajikan, dan keadilan. Ini penting jika PM Al-Islam berkomitmen untuk mengembangkan warga negara yang akan menanggapi dengan integritas terhadap fenomena global yang kompleks. Pada dimensi ini, tahap *acting the good* dilakukan secara *continue* atau berkesinambungan agar aksi tersebut menjadi *habitual* atau kebiasaan yang melekat dan menjadi akhlak. Glocal Engagement Dimensions (GED) akan diilustrasikan pada gambar di bawah ini.

Gambar 2: Kerangka Pembelajaran *Glocal Engegeement Dimentions* di PM AL-Islam Nganjuk



E. Kesimpulan

Glokalisasi pendidikan adalah konsep baru yang dipromosikan Pondok Modern Al-Islam Nganjuk pada praktik pembelajarannya baik pada pembelajaran formal maupun pembelajaran non formal (kegiatan pondok) yang menyeimbangkan antara nilai-nilai kearifan local dengan wawasan dan ketrampilan global sebagai praktik untuk mencapai peningkatan kualitas.

Kerangka pembelajaran glokalisasi di PM Al-Islam digambarkan melalui teori Glocal Enggement Dimention Fay Petel yang meliputi empat dimensi yaitu: Intellect, emotion, Action, and morallity. Pembelajaran berbasis kearifan lokal selalu digaungkan melalui selogan pitutur becik, *activities learning*, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, *uswah hasanah* dari mudarris agar para santri memahami, meresapi, mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2012). *Wisdom van Java: mendedah nilai-nilai kearifan Jawa*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Besar. (2010). Implementasi nilai-nilai falsafah Ojo Dumeh di kalangan mahasiswa Universitas Bina Nusantara. *Humaniora*. <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2907>
- Bungin, Burhan (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dofier, Zamakhsyari 2011. *Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir, (2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin *Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2016.
- Nazir, Mohammad (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patel, F. (2017). *Higher Education as a Catalyst for Social Change* Journal of Education Leadership in Action Volume 4 Issue 2 Retrieved from <http://www.lindenwood.edu/academics/beyond-the-classroom/publications/journal-of-educational-leadership-in-action/all-issues/volume-4-issue-2/faculty-articles/patel/>
- Patel, Fay & H. Lynch (2013). *Glocalization as an alternative to internationalization in higher education: Embedding positive 'glocal' learning perspectives*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education (IJTLHE)*, 25(2), 223-230. Retrieved from <http://www.isetl.org/ijtlhe/past2.cfm?v=25&i=2>
- Patel, Fay. *Deconstructing internationalization: Advocating glocalization in international higher education*. *Journal of International and Global Studies* Volume 8, Number 2.
- Profil Pondok Modern Al-Islam Nganjuk. <https://pmalislamnganjuk.wordpress.com/perihal/>
- Sudjono. 2013. *Nguri-uri Pitutur Luhur Falsafah Adi Luhung*. Ngawi: CV. Karya Mandiri Santosa. <http://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2907>
- Zakaria. *Pondok Pesantren: Perubahan dan masa depannya*. *Jurnal Pendidikan Islam & Arab*. 2